

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit infeksi *Soil Transmitted Helminths* (STH) merupakan salah satu masalah kesehatan terbanyak didunia. Tercatat pada Organisasi Kesehatan Dunia atau *World Health Organization* (WHO), yang pada tahun 2018 terdapat lebih dari 1,5 milyar orang dari populasi dunia terinfeksi oleh cacing STH jumlah terbanyak terdapat pada daerah beriklim tropis dan subtropis seperti Asia tenggara, Afrika Sub-sahara, Amerika, dan Cina dan asia timur. Lebih dari 267 juta anak-anak usia pra sekolah dan lebih dari 568 juta usia sekolah yang tinggal didaerah dimana parasit ini secara intensif ditransmisikan, dan membutuhkan pengobatan dan intervensi pencegahan (Winerungan, dkk., 2019).

Soil Transmitted Helminths (STH) adalah sekelompok cacing parasit golongan nematoda (cacing usus) yang membutuhkan media tanah dalam penyebarannya. Di Indonesia golongan cacing yang paling sering menimbulkan masalah kesehatan pada masyarakat adalah cacing gelang (*ascaris lumbricoides*) yang dapat menyebabkan penyakit yang disebut *Ascariasis*, cacing cambuk (*Trichuris trichiura*) dengan penyakit yang disebut *Trichuriasis*, cacing tambang (*Ancylostoma duodenale* dan *Necator americanus*) dengan masing-masing penyakitnya yang disebut *Ankilostomiasis* dan *Nekatoriasis*. Ada satu lagi jenis cacing yang cukup jarang ditemukan yaitu *Strongiloides stercoralis* dengan nama penyakit yang disebut *Strongiloidiasis* (Noviastuti, 2015).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara pada tahun 2010 pravelensi kecacingan sebanyak 29,50%, pada tahun 2011 pravelensi kecacingan meningkat menjadi 32,50%, sedangkan pada tahun 2012 pravelensi kecacingan turun kembali menjadi 31,08% (Suluwi dkk, 2017). Untuk kota kendari kejadian kecacingan pada tahun 2013 sebanyak 412 orang, tahun 2014 menjadi 327 orang, pada tahun

2015 sebanyak 291 orang pada tahun 2016 sebanyak 256 orang (RSUD Kota Kendari, 2017). Data kecacingan dipuskesmas Soropia, Kecamatan Soropia Kabupaten Konawe tahun 2017 jumlah penderita kecacingan berjumlah 42 orang yang menderita kecacingan. Pada tahun 2018 jumlah kecacingan sebanyak 33 orang.

Kecacingan akibat STH mencapai 67%, tahun 2013 menemukan prevalensi infeksi cacing pada anak-anak disekolah dasar rata-rata mencapai 28%. Jumlah penderita penyakit kecacingan di Kota Kendari Sulawesi Tenggara pada tahun 2013 sebanyak 412 orang, tahun 2014 menjadi 327 orang dan pada tahun 2015 berjumlah 291 orang. Tercatat angka kejadian kecacingan tahun 2014 di wilayah kerja puskesmas Poasia Kota Kendari sebanyak 20, pada tahun 2015 sebanyak 18 sedangkan pada tahun 2016 sebanyak 26 kasus dimana dapat dilihat bahwa terjadi penurunan pada tahun 2015 dan kemudian naik kembali pada tahun 2016 (Pebrianti, dkk., 2017).

Cacing yang termaksud dalam kelompok STH adalah cacing yang dalam menyelesaikan siklus hidupnya memerlukan tanah yang sesuai untuk berkembang menjadi bentuk infeksiif (Riswanda dan Kurniawan, 2016). Ada empat jenis STH yang sering ditemukan, yaitu cacing gelang, (*ascaris lumbricoides*), cacing cambuk (*trikuris trichiura*), dan cacing tambang (*necator americanus* dan *ancylostoma duodenale*). Infeksi STH banyak ditemukan pada daerah yang beriklim tropis dan sub tropis seperti Asia Tenggara, karena telur dan larvanya lebih dapat berkembang di tanah yang hangat dan basah (Noviastuti, 2015).

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya infeksi kecacingan, salah satunya adalah kurangnya pengetahuan tentang (PHBS) dan sanitasi lingkungan yang buruk. Perilaku yang dimaksud ialah tentang 5 perilaku anak-anak yang sering tidak mencuci tangan sebelum makan dan setelah buang air besar, tidak menjaga kebersihan kuku, tidak buang air besar di WC, sehingga kotoran yang terkontaminasi telur cacing Soil Transmitted Helminths (STH) mencemari tanah (Sigalingging, dkk., 2019). Solusi terhadap pencegahan infeksi kecacingan pada balita dengan menerapkan perilaku hidup

bersih dan sehat (PHBS) yaitu dengan mencuci 5 tangan menggunakan sabun sebelum makan, rutin menggunting kuku, menggunakan alas kaki ketika keluar rumah, menggunakan air bersih untuk kebutuhan rumah tangga, menjaga kebersihan makanan, dan menggunakan jamban yang sehat (Sigalingging, dkk., 2019).

Pengaruh lain adalah lingkungan rumah merupakan tempat berinteraksi paling lama dari anggota keluarga termasuk di dalamnya adalah anak. Kondisi lingkungan rumah yang baik dalam hal sanitasi akan membantu meminimalkan terjadinya gangguan kesehatan bagi penghuninya. Anak usia sekolah merupakan anggota keluarga yang masih harus mendapatkan pengawasan dalam aktifitas kesehariannya. Dalam hal kesehatan, perilaku bermain merupakan hal yang penting diperhatikan dalam kaitannya dengan kondisi sanitasi lingkungan rumah. Kondisi sanitasi lingkungan rumah yang baik tentu akan memberikan rasa aman dan nyaman bagi anak untuk bermain. (Bisara & Mardiana, 2014). Anak balita merupakan kelompok usia yang rentan terhadap infeksi cacing disebabkan kebiasaan bermain atau kontak dengan tanah dan tidak memperhatikan kebersihan lingkungan yang kurang memiliki sanitasi yang baik dan belum mengetahui cara menjaga hygiene yang baik dan benar (Kamilia, 2018).

Pada penelitian sebelumnya identifikasi telur cacing *Soil Transmitted Helminths* pada anak sekolah dasar SDN 9 baruga kota kendari sulawesi tenggara. Dilakukan pengambilan sampel menggunakan teknik random sampling yaitu secara acak. Didapat hasil penelitian 2 dari 34 sampel yang positif mengandung telur cacing *Soil Transmitted Helminths*. Jenis telur cacing ditemukan ialah telur cacing *Trichuris Trichiura* dan *Ascaris Lumbricoides* (Fitrianini Nyoman, 2018).

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Identifikasi STH (*Soil Transmitted Helminths*) pada feses anak didesa soropiah”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan sebagai berikut : Bagaimanakah identifikasi STH (*Soil Transmitted Helminths*) pada anak Sekolah Dasar Negeri 3 Soropia Kecamatan Soropia?

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui adanya STH (*soil transmitted helminths*) pada sampel anak Sekolah Dasar Negeri 3 Soropia Kecamatan Soropia.

2. Tujuan khusus

- a. Melakukan pemeriksaan jenis STH pada feses anak Sekolah Dasar Negeri 3 Soropia kecamatan Soropia dengan menggunakan metode Natif
- b. Mengidentifikasi jenis (STH) pada feses Anak Sekolah Dasar Negeri 3 Soropia Kecamatan Soropia.

D. Manfaat penelitian

Manfaat penelitian bagi :

a. Institusi

Manfaat penelitian ini bagi institusi diharapkan akan menjadi bahan pembelajaran dan referensi bagi kalangan yang akan melakukan penelitian selanjutnya dengan topik yang berhubungan dengan judul penelitian diatas.

b. Peneliti

Sebagai pembelajaran dalam menyusun dan melakukan penelitian serta mendapatkan ilmu pengetahuan mengenai infeksi STH.

c. Tempat penelitian

Manfaat penelitian ini bagi tempat penelitian yaitu dapat memberikan pengetahuan baru kepada masyarakat mengenai perilaku yang baik untuk mencegah terjadinya infeksi STH pada anak.

d. Peneliti lain

Manfaat penelitian ini bagi peneliti lain yaitu dapat menjadi rujukan sumber informasi dan bahan referensi penelitian selanjutnya agar bisa lebih dikembangkan dalam materi materi yang lainya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.